J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Penerapan Model *Discovery Learning* dapat Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V di SDN 8 Denpina Kecamatan Denpina

Hernita Tandibua[1] , Roberto S. Situru[2], Tadius[3]
[1,2,3]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Toraja
E-mail: hernitandibua@gmail.com

Article History:
Received: 27 Februari 2025
Revised: 01 April 2025
Accepted: 07 April 2025

Keywords: *Model Discovery Learning, Kreativitas Siswa*

Abstract: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kreativitas siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SDN 8 Denpina. Hal ini disebabkan oleh faktor siswa dan faktor guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berdaur ulang/siklus, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dalam penelitian ini di peroleh melalui observasi, wawancara dan lembar kerja kelompok dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan baik pada aktivitas guru maupun pada kreativitas siswa. Peningkatan itu dapat dilihat dari rata-rata siklus I yakni 68,09 dengan kriteria Cukup, pada siklus II meningkat mencapai 84,28 dengan kualifikasi sangat baik. Ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa sudah mencapai KKTP yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Adapun Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini ialah dengan penerapan model discovery learning pada pembelajaran IPAS kelas V, maka kreativitas siswa meningkat.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, Pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undangi Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebangsaan Indonesia serta disesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman (Triwiyanto,2021). Pendidikan adalah salah satu sarana dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Ketrampilan guru dan siswa juga perlu ditingkatkan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan mengatur bahwa guru adalah pendidik professional yang harus memiliki kualifikasi akademik tertentu dan menguasai keterampilan antara lain; pedagogik, kepribadian, professional dan sosial yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Di dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran di dalamnya. Sebagaimana tercantum dalam UU sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional. Jika dilihat secara umum, proses

pembelajaran tidak terlepas dari dua arah antara guru de ngan peserta didik. Menurut Hartono dalam (Novianti,2017) kunci penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang baik adalah terciptanya situasi yang kreatif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

Pendidik merupakan jalan bagi pemerintah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi. Pendidikan merupakan faktor penentu bagi kemajuan dan realisasi potensi manusia, terutama dalam konteks bangsa dan negara (Dwi Ardianti dkk., 2017).

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berdasarkan pasal 1 (19) dari UU Nomor 20 Tahun 2003 merujuk pada seperangkat strategi dan kontrak yang merinci tujuan, materi dan metode pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai sasaran pendidikan yang diinginkan. UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 19 ayat 1, Upaya kesadaran dan tersusun menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana siswa secara aktif meningkatkan kreativitasnya sendiri untuk mendalami agama, disiplin diri, kepribadian, berakhlak baik serta kemampuan untuk diakui oleh diri sendiri, lingkungan Masyarakat, bangsa dan negara (Aji Saputro & Sri Rahayu, 2020)

Kreativitas yaitu proses kemampuan kognitif siswa untuk menghasilkan sesuatu atau karya baru dari sesuatu yang telah dimiliki dan kemudian menguji hipotesisnya. Hal baru yang dimaksud tidak harus selalu baru, melainkan dapat hasil kombinasi, unsur-unsur yang telah ada menciptakan ide yang benar-benar baru dan dapat juga merupakan seseorang untuk mengkomunikasikan unsur-unsur menjadi sesuatu yang berbeda.

IPAS ialah studi terpadu yang membimbing siswa untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan rasional. Belajar dengan konsep IPAS yakni berusaha untuk memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan (Mazidah & Sartika, 2023). Dalam kurikulum merdeka pembelajaran IPA dan IPS digabung jadi IPAS. Tujuan IPAS pada kurikulum merdeka adalah mengembangkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif, dan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Agustina dkk., 2022). Pada kenyataan, peserta didik menganggap IPAS merupakan mata pelajaran menyenangkan dan mudah dipahami di jenjang SD karena materi IPAS sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada mata pelajaran IPAS yang dilakukan pada tanggal 11 November 2024 di kelas V SDN 8 Denpina, dimana jumlah siswa terdiri dari 14 siswa yang terbagi 9 orang siswa Perempuan dan 5 orang siswa laki-laki dalam proses pembelajaran ternyata kreativitas siswa masih rendah sehingga perlu untuk ditingkatkan. Dilihat dari hasil pada saat Pra-penelitian bahwa siswa yang kreatif berdasarkan indikator yang diteliti adalah (1) siswa yang memliki rasa ingin tahu yang tinggi 8 orang, (2) sering mengajukan pertanyaan 3 orang, (3) memberikan banyak gagasan dan usulan terhadap masalah 3 orang, (4) mengatakan pendapat 2 orang, (5) dapat bekerja sendiri 7 orang. Lembar observasi kreativitas belajar siswa tersebut membuktikan siswa yang kreatif secara klasikal sekitar 42,85% atau 6 orang siswa, sedangkan 57,14% atau sekitar 8 orang siswa masih belum kreatif dalam belajar. Penyebab siswa kurang kreatif adalah pada saat proses pembelajaran terdapat siswa yang kurang inisiatif, tidak mempunyai keberanian dan sulit untuk mengemukakan ide serta pertanyaan. Karena (siswa tidak terbiasa diajak berpikir kritis atau mencari Solusi sendiri cenderung hanya mengikuti instruksi guru, tanpa berusaha menggali lebih dalam atau menawarkan ide-ide baru) sehingga tidak terciptanya suasana yang membangun kreativitas belajar siswa. Disamping itu guru hanya mengajar menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif. Akibatnya, kreativitas siswa tidak tersalurkan dalam proses pembelajaran.

Masalah rendahnya kreativitas siswa pada pembelajaran IPAS tentu harus segera dilakukan tindakan supaya siswa menjadi kreatif dalam pembelajaran dan dapat ditingkatkan sesuai yang

diharapkan. Oleh karena itu untuk meningkatkan kreativitas siswa peneliti dapat memberikan inovasi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa adalah model pembelajaran *discovery learning.*

Model *discovery learning* adalah salah satu model yang memungkinkan tumbuhnya daya inovasi dan kreativitas peserta didik, sebab terbuka peluang peserta didik untuk menjadi subjek atau berperan serta dalam pembelajaran. Peserta didik tidak lagi menjadi objek sebagaimana pembelajaran model terdahulu yang didominasi oleh guru atau pembelajaran berbasis guru. Selanjutnya dalam proses pembelajaran ini guru tidak menyajikan bahan ajar sampai akhir atau tuntas tetapi memberi kesempatan kepada peserta didik materi-materi untuk terlibat dalam melakukan berbagai kegiatan misalnya menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan bahan ajar serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian tertarik dengan judul "Penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V di SDN 8 Denpina". Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran *discovery learning* di kelas V SDN 8 Denpina.

LANDASAN TEORI

Pengertian Model *discovery learning*

Model pembelajaran adalah suatu proses planning yang digunakan sebagai pedoman atau panduan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya model pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka membentuk perubahan sikap dan perilaku peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran. Konsep model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya dan strategi belajar peserta didik dalam meningkatkan prestasi dan hasil belajar (Ponidi dkk., 2021). Model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan (approach) pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, tahap-tahap atau sintaks dalam kegiatan pembelajaran,lingkungan pembelajaran serta manajemen kelas. Dengan prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman atau panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat pendekatan strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat pembelajaran.

Kata *discovery* secara Bahasa berasal dari kata dalam Bahasa inggris yang memiliki arti dari penemuan (kokasih, 2014). Pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan menurut partisipasi aktif peserta didik, baik itu dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun, penilaian. Maka dari itu, diperlukan lingkungan kondusif untuk memfasilitasi rasa ingin tahu peserta didik. Lingkungan ketika peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal dan pemahaman yang mirip dengan yang sudah diketahui dinamakan lingkungan *discovery learning*. Dengan adanya partisipasi aktif, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengingat dan memahami materi pelajaran daripada hanya mendengarkan dan menonton secara pasif.

Model *discovery learning* adalah salah satu model yang memungkinkan tumbuhnya daya inovasi dan kreativitas peserta didik, sebab terbuka peluang peserta didik untuk menjadi subjek atau berperan serta dalam pembelajaran. Peserta didik tidak lagi menjadi objek sebagaimana pembelajaran model terdahulu yang didominasi oleh guru atau pembelajaran berbasis guru. Selanjutnya dalam proses pembelajaran ini guru tidak menyajikan bahan ajar sampai akhir atau tuntas tetapi memberi kesempatan kepada peserta didik materi-materi untuk terlibat dalam

melakukan berbagai kegiatan misalnya menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan bahan ajar serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Dalam implementasi model pembelajaran *discovery learning*. Membuat pendidik/guru harus berperan sebagai pembimbing, pengarah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Selanjutnya guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi seorang yang mampu menyelesaikan masalah. Melalui *discovery learning*. Peserta didik untuk menemukan jati dirinya dan mempelajari konsep dalam Bahasa yang di pahami oleh peserta didik. Dengan demikian , pendidik yang menerapkan *discovery learning* dapat menempatkan peserta didik pada aktivitas yang membuat peserta didik lebih mandiri. Selanjutnya Bruner mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh atau fenomena yang dijumpainya dalam kehidupannya. Pada akhirnya yang menjadi tujuan dalam model pembelajaran *discovery learning*, yang menurut bruner hendaklah guru memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk menjadi seorang yang dapat menyelesaikan masalah. Dan melalui kegiatan tersebut peserta didik akan menguasainya, memahaminya, menerapkannya, serta menemukan hal-hal yang berguna bagi dirinya (Susana Afria, 2019).

Sintaks Model *Discovery Learning*

Menurut (Wicaksono,. 2022), sintaks yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan penerapan model *Discovery Learning* sebagai berikut.

1. *Stimulation* (Tahap Pemberian Ransangan)

   Pada tahap ini peserta didik diberi stimulus atau ransangan berupa pertanyaan yang mengarahkan peserta didik pada kondisi internal untuk mengeksplorasi. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyelidiki kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktifitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan untuk menentukan penyelesaian.
2. *Problem Statement* (Tahap Identifikasi Masalah)

   Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan uttuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan Pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis yaitu jawaban sementara dari pertanyaan masalah.
3. *Data Collection* (Tahap Pengumpulan Data)

   Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan dari berbagai sumber untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan.
4. *Data Processing* (Tahap Pengolahan Data)

   Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mengolah data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara atau observasi yang berfungsi dalam pembentukan konsep dan generalisasi kemudian ditafsirkan.
5. *Verification* (Tahap Pembuktian)

   Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan atau pembuktian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan dengan jawaban alternatif yang dihubungkan dengan hasil dari tahap pengolahan data.

6. *Generalization* (Tahap Penarikan Kesimpulan)

Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk menarik Kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua permasalahan yang relevan dengan memperhatikan hasil dari tahap pembuktian.

Kreativitas siswa

1. Pengertian kreativitas

Julius Chandra, dalam bukunya "kreativitas, bagaimana menanam, membangun dan mengembangkannya", mendefinikan kreativitas yaitu berbagi jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, baru, indah, tepat guna, tepat sasaran dan tanpa meninggalkan tanggung jawab sosialnya.

a. Kreativitas merupakan kemampuan (ability), yaitu suatu kemampuan untuk membayangkan atau menemukan suatu hal yang baru.
b. Kreativitas merupakan sikap (attitude), yaitu kemampuan untuk menerima perubahan dan sesuatu yang baru.
c. Kreativitas merupakan sebuah proses (process), yaitu orang yang kreatif merupakan orang yang terus menerus membuat perubahan dan perbaikan secara bertahap pada pekerjaan mereka.

2. Ciri-ciri Orang Kreatif

Orang yang menciptakan kreativitas adalah orang yang kreatif. Ciri-ciri orang kreatif sebagai berikut.

a. Memiliki rasa ingin tahu besar

Orang-orang kreatif umumnya selalu haus terhadap pengetahuan baru. Mereka berusaha mencari tahu dengan bertanya, mengamati, membaca, atau merasakan sendiri pengalaman baru untuk menemukan jawabannya.

b. Bebas dalam bertindak

Bebas bertindak di sini bukan diartikan bebas bertindak semaunya sendiri dan selalu melanggar aturan. Jika ada temanmu yang suka membolos atau memakai seragam sembarangan, tidak berarti dia seorang yang kreatif. Kebebasan dalam segi mental kreatif lebih ditekankan pada tindakan yang tidak terpaku pada cara-cara atau ide yang sudah dianggap mapan saat ini. Namun, kebebasan yang seperti ini tetap memperhitungkan kerugian dan manfaatnya. Artinya, kreativitas juga menuntut keberanian. Seseorang yang kreatif harus berani menghadapi resiko kegagalan dan yang pasti, kecaman atau kritik dari orang lain.

c. Orisinal

Orang yang kreatif pada dasarnya selalu memunculkan ide, cara berpikir dan tindakan yang sedapat mungkin berbeda dari orang lain. Namun, tidak berarti orang yang selalu ingin berbeda adalah orang kreatif. Orisinal disini diartikan sebagai sesuatu yang tulen, asli, atau sama sekali baru.

d. Optimis

Orang yang optimis akan selalu bersemangat (antusias), sabar, dan percaya diri. Orang seperti ini selalu yakin bahwa segala usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pasti ada hasilnya. Sikap optimis juga tercermin dari cara pandang terhadap kegagalan. Orang yang optimis menganggap kegagalan tidak akhir segalanya, tetapi kegagalan justru menjadi pelajaran berharga.

3. Indikator Kreativitas Siswa

Menurut Hamzah (2010), indikator kreativitas belajar yaitu:

a. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi menunjukkan minat yang besar untuk hal-hal yang baru dan aktif mencari tahu untuk memahami sesuatu lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa siswa antusias dalam belajar dan tidak ragu untuk menggali informasi dari suatu topik pembelajaran.

b. Sering mengajukan pertanyaan

Siswa sering mengajukan pertanyaan terhadap apa yang mereka pelajari atau temui. Dengan mengajukan pertanyaan, siswa berusaha memahami sesuatu lebih baik, menemukan Solusi, atau mendapatkan perspektif baru. Ini menunjukkan keaktifan dalam berpikir dan keinginan untuk mendapatkan pemahaman.

c. Memberikan banyak gagasan dan usulan terhadap suatu masalah

Siswa berperan aktif dalam diskusi dan mampu memberikan berbagai Solusi untuk suatu permasalahan. Pemikiran mereka sering kali berpikir di luar kebiasaan dan berorientasi pada hasil.

d. Mengatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu

Siswa memiliki keberanian untuk mengekspresikan ide atau pendapat secara langsung tanpa rasa takut akan penilaian orang lain. Hal ini menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi serta kemampuannya untuk berbicara dalam kelompok.

e. Dapat bekerja sendiri

Siswa yang dapat bekerja sendiri memiliki kemandirian yang baik. Siswa mampu mengelola waktu, tugas dan tanggung jawab secara mandiri tanpa memerlukan pengawasan dari guru. Hal ini menunjukkan kemampuan untuk fokus, disiplin dan menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu tanpa bergantung pada orang lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pemilihan jenis penelitian ini didasari oleh keinginan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan yakni rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V di SDN 8 Denpina.

Menurut pendapat Zubainur dkk, (2020) pentingnya PTK bagi guru adalah: (1) membuat guru peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran dikelas; (2) Meningkatkan kinerja guru; (3)guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi dikelas; (4) dengan melaksanakan PTK berarti guru telah menerapkan pengajaran yang reflektif, artinya guru secara sadar, terencana, dan sistematis melakukan refleksi atau perenungan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, rubrik penilaian kreativitas dan dokumentasi. Pengumpulan data yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

   Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung permasalahan yang ada di lokasi penelitian untuk memperoleh data, guna memperoleh pemecahan masalah. Dalam penelitian ini yang menjadi objek pengamatan adalah siswa kelas V pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

2. Wawancara

   Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari narasumber dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan dan terstruktur (Yulistiana & Setyawan, 2020). Narasumber dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas. Tujuan dari wawancara adalah untuk melihat hasil setelah dilakukannya tindakan dalam proses mengajar di dalam kelas dengan menggunakan model *discovery learning*. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan sesudah pelaksanaan tindakan dalam melalui proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning.*

3. Rubrik penilaian

   Rubrik merupakan salah satu bentuk penilaian yang tepat digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Rubrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik penilaian kreativitas siswa melalui model *discovery learning.*

4. Dokumentasi

   Dokumentasi memuat mengenai hal-hal yang penting (faktual) yaitu berupa data atau dokumen sekolah. Catatan harian dan foto selama pelaksanaan penelitian. Dengan kata lain, dokumentasi adalah seni merekam kegiatan siswa dalam proses pembelajaran melalui teknik pengambilan dokumen. Dokumen ini digunakan sebagai media untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran melalui teknik pengambilan dokumen. Dokumen ini digunakan sebagai media untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.

Tahapan Analisis Data

Untuk mengetahui keaktifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Secara garis besar tahap analisis dapat diuraikan sebagai beikut:

1. Menelaah data

   Menelaah data dimulai saat pelaksanaan proses belajar mengajar dimana berdasarkan hasil observasi di lapangan data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan masalah penelitian.

2. Mereduksi data

   Kegiatan reduksi data berupa penyusunan rumusan masalah pokok-pokok temuan yang penting serta menyeleksi data yang kurang mendukung.

3. Menyajikan data

   Data yang sudah direduksi dalam suatu peristiwa dihubungkan dengan masalah penelitian. Penyajian data ini berkaitan erat dengan masalah-masalah yang timbul di kelas V SDN 8 Denpina.

4. Menarik kesimpulan

Data yang terkumpul dianalisis dengan mendeskripsikan hasil pengamatan selama tindakan dilakukan. Analisis data adalah merangkum secara akurat data dengan benar. Data yang dianalisis adalah aspek siswa yang terdiri atas aktivitas pada saat pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan diuraikan hasil penelitian yang dianggap penting dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa dengan menerapkan model *discovery learning*. Fokus pembahasan ini yaitu pada pembelajaran IPAS kelas V di SDN 8 Denpina.

Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Pembelajaran IPAS

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus memilih model yang cocok digunakan sehingga model yang dipilih bisa membuat siswa lebih terampil dalam berkreativitas. Hal ini sesuai dengan rancangan peneliti pada tahap perencanaan tindakan. Pada tahap perencanaan guru merancang dan menyeduakan alat dan bahan, yang akan digunakan selama penelitian. Model yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model *discovery learning*. Model ini dapat meningkatkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan menurut partisipasi aktif peserta didik, baik itu dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun, penilaian. Model *discovery learning* adalah salah satu model yang memungkinkan tumbuhnya daya inovasi dan kreativitas peserta didik, sebab terbuka peluang peserta didik untuk menjadi subjek atau berperan serta dalam pembelajaran. Peserta didik tidak lagi menjadi objek sebagaimana pembelajaran model terdahulu yang didominasi oleh guru atau pembelajaran berbasis guru. Selanjutnya dalam proses pembelajaran ini guru tidak menyajikan bahan ajar sampai akhir atau tuntas tetapi memberi kesempatan kepada peserta didik materi-materi untuk terlibat dalam melakukan b erbagai kegiatan misalnya menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan bahan ajar serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Dengan demikian , pendidik yang menerapkan *discovery learning* dapat menempatkan peserta didik pada aktivitas yang membuat peserta didik lebih mandiri. Selanjutnya Bruner mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh atau fenomena yang dijumpainya dalam kehidupannya. Pada akhirnya yang menjadi tujuan dalam model pembelajaran *discovery learning*, yang menurut bruner hendaklah guru memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk menjadi seorang yang dapat menyelesaikan masalah. Dan melalui kegiatan tersebut peserta didik akan menguasainya, memahaminya, menerapkannya, serta menemukan hal-hal yang berguna bagi dirinya (Susana Afria, 2019).

Berdasarkan temuan proses pembelajaran siklus I dan siklus II. Observasi keseluruhan meliputi observasi aktivitas guru dan siswa. Kegiatan ini dirancang agar kita dapat memperoleh informasi keterlaksanaan proses pembelajaran yang diikuti oleh guru dan siswa. Proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya kemajuan. Dari data hasil pengamatan kegiatan guru pada siklus I pertemuan 1 nilai observasi guru 62% dengan kriteria Cukup, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 nilai observasi guru 88% dengan kriteria Sangat baik. Pada pertemuan ke-2 siklus I nilai observasi guru 73% dengan kriteria Baik, sedangkan pada pertemuan ke-2 siklus II nilai observasi guru 97% dengan kriteria Sangat baik.

Data yang diperoleh pada observasi siswa juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan 1 nilai observasi siswa 61%

dengan kriteria Cukup, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 nilai observasi guru 84% dengan kriteria Sangat baik. Pada pertemuan ke-2 siklus I nilai observasi guru 71% dengan kriteria Baik, sedangkan pada pertemuan ke-2 siklus II nilai observasi guru 90% dengan kriteria Sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan proses mengajar dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah meningkat. Hal ini berarti pelaksanaan tindakan siklus II, sudah mencapai target yang diharatpkan dan sudah beralan dengan baik.

Peningkatan Kreativitas Pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas V di SDN 8 Denpina

Hasil penelitian terhadapap peningkatan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN 8 Denpina dengan menggunakan model *discovery learning.* Sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan di SDN 8 Denpina maka, faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa yaitu faktor guru dan siswa. Misalnya guru hanya menggunakan metode ceramah tentang materi yang di bahas diawal pembelajaran sehingga siswa juga kurang aktif pada saat menerima pembelajaran.

Dengan melihat kreativitas siswa pada siklus I belum berhasil dengan target yang telah ditentukan. kreativitas siswa siklus I bahwa nilai rata-rata diperoleh pada pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-2 yaitu 57,14%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas 70 atau dalam kategori tuntas hanya 8 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model *discovery learning* pada kelas V di SDN 8 Denpina belum berhasil. Ini terjadi karena dalam pelaksanaan pembelajaran guru dan siswa belum memahami betul langkah-langkah dari model *discovery learning.*

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan ke-1 sampai ke-2 belum memenuhi indikator keberhasilan yang di tetapkan yakni minimal 70%. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa siklus I belum berhasil dan harus di lanjutkan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II. Pada pelaksanaan siklus II dengan melihat kreativitas siswa yang diberikan kepada 13 orang siswa dengan perolehan nilai rata-rata 92,85 %

Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran khusunya pada pembelajaran IPAS mengalami peningkatan kreativitas siswa dari siklus I ke siklus II yang yang meningkat secara bertahap. Hal tersebut karena siswa mampu memahami atau mengenal materi yang diajarkan dan dapat berpengaruh pada peningkatan kreativitas siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model discovery learning dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SDN 8 Denpina. Peningkatan kreativitas belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS dapat dilihat dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pada pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 66% meningkat 87%. Jika dilihat dari jumlah siswa yang tuntas, pada siklus I terdapat 8 orang siswa dengan nilai rata-rata 57,14% dan pada siklus II meningkat menjadi 13 orang siswa dengan nilai rata-rata 92,85%. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan dengan cukup baik.

Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkannya model *discovery learning* di kelas V pada mata pelajaran IPAS. Dengan penerapan model *discovery learning* siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompo, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok. Penerapan

model *discovery learning* ini mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa dan partisipasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan Kesimpulan yang diperoleh, maka dapat diberikan beberapa saran kepada pihak terkait, sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Diharapkan untuk mempertimbangkan kebijakan dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa.

2. Bagi Siswa

   Diharapkan agar rajin dan lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran serta lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung untuk meningkatkan kreativitas belajarnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Dengan penerapan model discovery learning diharapkan bagi peneliti selanjutnya, lebih lagi maksimal dalam melakukan proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih maksimal dalam belajar.

DAFTAR REFERENSI

Agustina, D., Nurjannah, A., Harahap, A., Lestari, V., & Hafizhah, Z. (2022). Konstruksi Pemahaman Pentingnya Sarana Prasarana di Sekolah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1352-1359.

Alegbeleye, O. O., Singleton, I., & Sant'Ana, A. S. (2018). Sources and contamination routes of microbial pathogens to fresh produce during field cultivation: A review. *Food microbiology*, *73*, 177-208.

Arikunto, Suharsimi, dkk. Pendidikan tindakan kelas. Bumi aksara, (2021)

Baharuddin, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Global Journal Teaching Professional*, *2*(4), 1681-1694.

Kokasih, E. (2014). Jenis-jenis Teks Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: Analisis Fungsi, Struktur, Kaidah, Serta Langkah-langkah Penulisannya. *Bandung: Yrama Widya*.

Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, *2*(9), 3507-3514.

Natty, R. A., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran project based learning di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, *3*(4), 1082-1092.

Novianti, D. A. (2017). Implementasi Paikem dalam Pembelajaran Muatan Lokal Batik pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pringlangu Kota Pekalongan. *Dinamika Pendidikan*, *22*(1), 51-64.

Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunnudin, M. (2018). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui model project based learning (PjBL) berbantuan metode edutainment pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *8*(2).

Puspitasari, V., & Wahyuni, A. (2023). Analisis Penerapan Project Based Learning (PJBL) Pada Pembelajaran Ipas Siswa Kelas 4 Dengan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 2517-2530.

Sabara, E., Zulkarnaini, Z., & Agustina, A. (2022). Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Smp. *Jurnal Pembelajaran dan Sains (JPS)*,

1(1).

Saputro, O. A., & Rahayu, T. S. (2020). Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1), 185-193.

Susana, A. (2019). *Pembelajaran discovery learning menggunakan multimedia aktif*. Tata Akbar.

Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.

Yulistiana, Y., & Setyawan, A. (2020). Analisis Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA menggunakan Model Problem Based Learning SDN Banyuajuh 9. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGR I Bojonegoro*, *1*(1).

Mazidah, N. R., & Sartika, S. B. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN Grabagan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *5*(1), 9-16.